

IMPLEMENTASI PROGRAM SHALAT DHUHA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPRITUAL PESERTA DIDIK MADRASAH TSANAWIYAH NURUL IMAN POMALAA KABUPATEN KOLAKA SULAWESI TENGGARA

Nuraeni Putri Anggraeni¹, Nur Rahma Asnawi²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/05, 2026

Revised: 05/06, 2026

Accepted: 05/06, 2026

Available online 06/07, 2026

*Correspondence:

Address:

Jl. Hartaco Permai, Tamalanrea, Kota
Makassar

Email:

nurainiptryy@gmail.com

Abstract:

This study aims to determine the implementation of the Dhuha prayer program, the development of students' spiritual intelligence, and the implications of the Dhuha prayer program for the development of students' spiritual intelligence at MTs Nurul Iman Pomalaa, Kolaka Regency, Southeast Sulawesi. This research is motivated by the importance of fostering students' spiritual aspects amidst an educational system that tends to focus more on cognitive and academic achievements. This research employed a field research method with a descriptive qualitative approach. The results of the study show that the implementation of the Dhuha prayer program at MTs Nurul Iman Pomalaa has been carried out well and systematically. The program is conducted every day before the learning process begins, supported by teachers, adequate worship facilities, and a religious school environment. The implementation of this program has a positive impact on the development of students' spiritual intelligence, as reflected in the increased religious awareness, sincerity in worship, better spiritual attitudes, self-control abilities, and understanding of the meaning of life and spiritual values. In addition, the Dhuha prayer program also contributes to the formation of religious character, discipline in worship, noble morals, better social behavior, and improved learning readiness among students.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program shalat dhuha, perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik, serta implikasi program shalat dhuha terhadap pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Nurul Iman Pomalaa Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembinaan aspek spiritual peserta didik di tengah pendidikan yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan akademik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program shalat dhuha di MTs Nurul Iman Pomalaa telah berjalan dengan baik dan terstruktur. Program dilaksanakan setiap hari sebelum proses pembelajaran dimulai dengan dukungan guru, sarana ibadah yang memadai, serta lingkungan sekolah yang religius. Pelaksanaan program ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik, yang terlihat dari meningkatnya kesadaran religius, keikhlasan dalam beribadah, sikap spiritual yang lebih baik, kemampuan pengendalian diri, serta pemahaman makna hidup dan nilai-nilai spiritual. Selain itu, program shalat dhuha juga berimplikasi pada pembentukan karakter religius, kedisiplinan ibadah, akhlak mulia, perilaku sosial yang lebih baik, serta meningkatnya kesiapan belajar peserta didik.

Kata Kunci: Implementasi, Shalat Dhuha, Kecerdasan Spiritual, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Ditengah arus modernisasi yang semakin deras, dunia pendidikan kini menghadapi tuntutan ganda: tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membekali mereka dengan kematangan spiritual yang mumpuni. Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa dimensi ruhani masih kerap terpinggirkan dalam penyelenggaraan pendidikan formal. Fokus pembelajaran lebih banyak diarahkan pada pencapaian akademik dan penguasaan kognitif, sementara pembentukan nilai-nilai keagamaan belum memperoleh porsi yang proporsional.

Data dari *International Journal of Scientific Development and Research* mengungkap fakta yang cukup mengkhawatirkan: sebanyak 50,40% siswa tercatat memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang rendah, sementara hanya 49,60% yang berada pada kategori tinggi. Survei serupa yang dipublikasikan oleh *EPRA International Journal of Research and Development* terhadap 300 siswa sekolah menengah bahkan menunjukkan angka yang lebih memprihatinkan, di mana sekitar 71,66% responden memiliki kecerdasan spiritual di bawah rata-rata.

Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidakselarasan antara urgensi penguatan aspek spiritual dengan realitas pendidikan yang masih didominasi orientasi kognitif. Padahal, kecerdasan spiritual memegang peranan vital dalam membentuk kepribadian utuh, menanamkan nilai-nilai moral, serta memberikan makna hidup yang mendalam bagi generasi muda. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah paradigma pendidikan yang mampu menyatukan nilai-nilai spiritual secara terstruktur dan aplikatif ke dalam kegiatan belajar-mengajar.

Berbagai kajian di Indonesia telah membuktikan adanya korelasi positif antara rutinitas sholat dhuha dengan peningkatan kecerdasan spiritual. Sebagai contoh, riset yang dilakukan di MA Muslim Panjulu memperlihatkan bahwa sholat dhuha memberikan sumbangan yang berarti terhadap kecerdasan spiritual dengan nilai korelasi 0,65 atau setara dengan kontribusi sebesar 42,25% (Susilawati, Sulaeman, dan Kurniawan, 2023). Studi lain di SMK Muhammadiyah 1 Malang bahkan mencatat angka yang lebih tinggi, di mana pelaksanaan sholat dhuha berpengaruh sangat signifikan terhadap kecerdasan spiritual dengan kontribusi mencapai 82,1% (Amalia, 2022). Temuan ini sejalan dengan pandangan Siswanto (2024) yang menegaskan bahwa pembiasaan ibadah secara rutin mampu meningkatkan kualitas moral, kedisiplinan, kepekaan sosial, dan kestabilan emosional siswa secara lebih baik dibandingkan mereka yang jarang melaksanakannya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling terus-menerus (konsisten), walaupun sedikit.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menggarisbawahi esensi ketekunan dalam menjalankan ritual keagamaan. Mutu spiritualitas seseorang sejatinya tidak terbentuk dari amal yang bersifat

insidental, melainkan melalui proses habituasi yang berkelanjutan. Dalam ekosistem pedagogis, rutinitas pelaksanaan shalat dhuha berfungsi sebagai sarana untuk menempa karakter siswa agar memiliki keteguhan hati, ketaatan pada aturan, serta kepekaan spiritual yang berkesinambungan. Instruksi untuk mengokohkan dimensi spiritualitas ini sejalan dengan mandat konstitusional yang tertuang dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (3), yang berbunyi:

“Pemerintahan mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”

Sistem pendidikan di Indonesia tidak sekadar mengejar keunggulan intelektual semata, melainkan juga membidani lahirnya individu yang teguh dalam keimanan, ketakwaan, dan keluhuran budi pekerti. Dengan kata lain, dimensi ruhani dan etika merupakan komponen yang tak terpisahkan dari visi besar pendidikan nasional MTs Nurul Iman Pomalaa, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, telah mengintegrasikan rutinitas shalat dhuha ke dalam agenda harian sekolah. Kendati kajian mengenai pelaksanaan shalat dhuha telah banyak dilakukan, mayoritas riset sebelumnya hanya terbatas pada analisis korelasional. Masih sedikit literatur yang mengupas secara mendalam bagaimana mekanisme penanaman kecerdasan spiritual melalui pembiasaan shalat dhuha dirancang secara sistematis di lingkungan pendidikan formal. Melalui pendekatan kualitatif, kajian ini menawarkan perspektif yang berbeda. Pertama, riset ini menyoroti analisis terpadu antara rutinitas shalat dhuha dan penguatan kecerdasan spiritual sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter. Kedua, kajian ini memosisikan shalat dhuha bukan sebatas ritual ibadah harian, melainkan sebagai instrumen pembentukan karakter berbasis spiritual yang terintegrasi dalam ekosistem sekolah (Marshall, 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjembatani kesenjangan konseptual, tetapi juga menyumbang implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan berbasis nilai ruhani di lembaga pendidikan formal.

METODE

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena riset ini berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena pelaksanaan program shalat dhuha dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Nurul Iman Pomalaa, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Lewat pendekatan ini, peneliti mampu menggali informasi secara langsung berdasar kondisi faktual yang berlangsung di lokasi studi. Riset ini dipusatkan di MTs Nurul Iman Pomalaa, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara.

Pertimbangan pemilihan lokasi ini didasari oleh fakta bahwa madrasah tersebut telah mengintegrasikan rutinitas shalat dhuha ke dalam agenda pembinaan spiritual siswa. Bahan informasi dalam kajian ini bersumber dari dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Informasi primer digali langsung dari narasumber melalui proses tanya jawab dan pengamatan. Narasumber yang dilibatkan mencakup kepala madrasah, para pengajar, serta siswa yang berpartisipasi dalam program shalat dhuha. Sementara itu, informasi sekunder dikumpulkan dari beragam dokumen pendukung, seperti arsip madrasah, jadwal kegiatan keagamaan, buku, jurnal, serta rujukan lain yang sejalan dengan topik penelitian.

Pengumpulan bahan dalam riset ini dilaksanakan lewat tiga teknik, yaitu tanya jawab, pengamatan, dan studi dokumentasi. Sesi tanya jawab dilakukan secara mendalam kepada kepala madrasah, pengajar, dan siswa untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan program shalat dhuha serta dampaknya terhadap perkembangan kecerdasan spiritual siswa. Pengamatan dilakukan dengan cara menyaksikan secara langsung jalannya kegiatan shalat dhuha di lingkungan madrasah. Adapun studi dokumentasi dilaksanakan dengan menghimpun bahan berupa foto kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan penelitian.

Pengolahan bahan dalam riset ini menerapkan kerangka Miles dan Huberman yang mencakup tiga fase, yaitu pemadatan bahan, pemaparan bahan, dan penarikan kesimpulan. Pemadatan bahan dilakukan dengan cara memilih dan menyederhanakan informasi yang diperoleh di lapangan sesuai dengan fokus kajian. Pemaparan bahan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar informasi lebih mudah dicerna. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilaksanakan berdasar hasil pengolahan bahan yang telah dihimpun selama proses riset berlangsung. Untuk memastikan keabsahan bahan, kajian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber dilaksanakan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, pengajar, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil tanya jawab, pengamatan, dan studi dokumentasi sehingga bahan yang dihimpun dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan temuan yang berhasil dihimpun di MTs Nurul Iman Pomalaa melalui proses tanya jawab, pengamatan langsung, serta studi dokumentasi terkait penerapan program shalat dhuha dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, terlihat jelas bahwa program ini merupakan salah satu agenda pembinaan keagamaan yang telah menyatu dengan sistem pendidikan madrasah. Kegiatan ini tidak sekadar dijalankan sebagai rutinitas harian, melainkan telah bertransformasi menjadi bagian dari kultur sekolah yang berperan sebagai media pembentukan karakter sekaligus penguatan kecerdasan spiritual siswa.

Kegiatan shalat dhuha dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin hingga Jumat, dimulai pukul 06.30 hingga 07.15 WITA, sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Rangkaian kegiatan Berdasarkan temuan yang berhasil dihimpun di MTs Nurul Iman Pomalaa melalui proses tanya jawab, pengamatan langsung, serta studi dokumentasi terkait penerapan program shalat dhuha dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, terlihat jelas bahwa program ini merupakan salah satu agenda pembinaan keagamaan yang telah menyatu dengan sistem pendidikan madrasah. Kegiatan ini tidak sekadar dijalankan sebagai rutinitas harian, melainkan telah bertransformasi menjadi bagian dari kultur sekolah yang berperan sebagai media pembentukan karakter sekaligus penguatan kecerdasan spiritual siswa.

Kegiatan shalat dhuha dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin hingga Jumat, dimulai pukul 06.30 hingga 07.15 WITA, sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Rangkaian kegiatan. diawali dengan pengarahan siswa menuju musholla, kemudian shalat dhuha ditunaikan secara berjamaah sebanyak empat rakaat, dan dilanjutkan dengan sesi hafalan surah yang diikuti oleh seluruh siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, jalannya kegiatan shalat

dhuha berlangsung dalam suasana yang cukup khushyuk, tertib, dan terkelola dengan baik, kendati masih terdapat sebagian kecil siswa yang belum sepenuhnya konsisten dalam hal kehadiran.

Berdasarkan sesi tanya jawab dengan Bapak Fadli Abbas, S.Pd., selaku kepala madrasah, terungkap bahwa program ini memang dirancang sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter siswa. Beliau mengungkapkan:

”Kegiatan shalat dhuha adalah bagian dari proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik tujuannya bukan hanya sekedar menjalankan ibadah sunnah, tetapi bagaimana siswa lebih tenang, lebih siap, dan lebih fokus dalam menerima pelajaran.” (Fadli Abbas 2026)

Beliau juga menambahkan:

“Kami melihat bahwa setelah siswa melaksanakan shalat dhuha, suasana belajar menjadi lebih kondusif. Siswa lebih fokus dan tidak terlalu gaduh di kelas.” (Fadli 2026)

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa penerapan program ini mengemban misi yang tidak semata-mata bernuansa spiritual, tetapi juga memiliki dimensi pedagogis yang kuat.

Ditinjau dari aspek standar dan target kebijakan, program shalat dhuha telah ditetapkan sebagai agenda wajib yang mesti diikuti oleh seluruh siswa. Langkah ini diarahkan untuk membangun budaya ibadah serta menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini. Sementara itu, dari sisi ketersediaan sumber daya, pihak madrasah telah menyediakan sarana yang memadai, seperti musholla yang representatif, serta melibatkan tenaga pengajar yang berperan sebagai pendamping sekaligus pengawas kegiatan. Para guru pun turut ambil bagian secara aktif dalam menyukseskan pelaksanaan program ini.

Hal tersebut dipertegas oleh keterangan yang diperoleh dari Ibu Afni, selaku guru pendamping, yang menyampaikan:

“Kami selalu mendampingi siswa dalam pelaksanaan shalat dhuha. Tidak hanya mengawasi, tetapi juga memberikan arahan agar mereka melaksanakan dengan benar dan khushyuk.” (Afni 2026)

Beliau juga menambahkan:

“Siswa juga kami beri kesempatan untuk menjadi imam secara bergiliran, supaya mereka belajar bertanggung jawab dan memiliki keberanian.” (Afni 2026)

Selain itu, Bapak Fahril selaku guru pendamping untuk siswa laki-laki menyampaikan:

“Program ini sudah berjalan cukup lama dan terus dibiasakan. Awalnya siswa melaksanakan sendiri-sendiri, tapi sekarang sudah berjamaah agar lebih terarah.” (Fahril, 2026)

Terkait interaksi antar pihak yang terlibat, sinergi antara pimpinan madrasah dan para pengajar terjalin sangat harmonis. Hal ini terindikasi dari adanya alokasi peran yang tegas serta penyusunan agenda kegiatan yang terstruktur rapi. Dari sisi dedikasi para eksekutor, baik tenaga pengajar maupun siswa secara umum memperlihatkan keseriusan yang tinggi dalam menyukseskan agenda ini. Para guru hadir secara konsisten sebagai pendamping, di sisi lain para siswa pun perlahan telah membaur dan terbiasa dengan rutinitas tersebut. Apabila ditinjau dari sudut pandang ekosistem sosial, atmosfer keagamaan yang terbangun di area madrasah memberikan dampak yang sangat signifikan dalam membentuk pola kebiasaan

siswa. Dukungan ekosistem sekolah inilah yang menjadi kunci kelangsungan program tersebut dalam jangka panjang.

Tinjauan langsung di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa menjalankan rutinitas ini dengan penuh ketertiban, kendati masih ada segelintir individu yang belum menunjukkan kedisiplinan optimal terkait waktu kehadiran.

Secara keseluruhan, penerapan rutinitas shalat dhuha di MTs Nurul Iman Pomalaa dapat dievaluasi telah beroperasi secara optimal dan terstruktur. Walaupun demikian, masih ada sejumlah catatan evaluasi yang menuntut perhatian lebih, terutama terkait dengan penegakan kedisiplinan waktu.

Kecerdasan Spritual Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program shalat dhuha memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran Religius

Tingkat kesadaran spiritual siswa menunjukkan lonjakan yang cukup berarti. Fenomena ini dibuktikan oleh kebiasaan mereka yang tidak lagi sekadar menunaikan shalat dhuha di lingkungan madrasah, melainkan telah membawanya ke dalam rutinitas di rumah.

Kondisi ini selaras dengan gagasan Jalaluddin, yang mendefinisikan kesadaran beragama sebagai suatu keadaan di mana seseorang telah meresapi dan menghayati doktrin agama, yang kemudian terejawantahkan dalam tindakan kesehariannya (Jalaluddin, 2012).

Lebih lanjut, Gordon Allport memaparkan bahwa kematangan dalam kesadaran spiritual ditandai oleh meresapnya prinsip-prinsip agama ke dalam sanubari individu. Akibatnya, praktik keagamaan dijalankan atas dasar kesadaran penuh, bukan lantaran desakan dari luar (Allport, 1950).

Fakta ini dikukuhkan melalui keterangan yang diperoleh dari Akisa Nursalsabila, siswi kelas VIII, dalam sesi wawancara:

“Awalnya saya melaksanakan karena diwajibkan sekolah, tapi lama-lama jadi terbiasa. Sekarang kalau tidak shalat dhuha rasanya ada yang kurang.” (Akisa, 2026)

Ungkapan tersebut mengindikasikan terjadinya transisi dari dorongan yang bersumber dari luar menuju dorongan yang muncul dari dalam diri dalam menjalankan ibadah.

Keikhlasan dan Tanggung jawab

Para siswa kini mulai memperlihatkan ketulusan dalam menjalankan ibadah. Mereka tidak lagi menjalaninya dengan perasaan tertekan, melainkan atas inisiatif dan kesadaran diri sendiri.

Merujuk pada pemikiran Al-Ghazali dalam (*Ihya Ulumuddin*), ketulusan dimaknai sebagai pelaksanaan suatu amal yang murni ditujukan untuk Allah SWT, tanpa mengharap balasan maupun pujian dari sesama manusia. Sikap ini merupakan tolak ukur utama dari bobot ibadah seseorang. Di samping itu, sikap amanah dalam beribadah juga termasuk dalam ranah evolusi moral dan spiritual. Thomas Lickona menegaskan bahwa rasa tanggung jawab

merupakan pilar esensial dalam pembangunan karakter, yang cirinya adalah dorongan hati untuk menunaikan kewajiban tanpa adanya intervensi atau paksaan (Lickona, 1991). Realitas ini tergambar jelas melalui penuturan siswi bernama Akisa Nursalsabilla berikut ini:

“Sekarang saya shalat dhuha bukan karena disuruh, tapi karena sudah terbiasa dan merasa itu penting.” (Akisa, 2026)

Ungkapan ini mengindikasikan bahwa para siswa kini telah memasuki fase kematangan ruhani yang jauh lebih mendalam.

Sikap Spiritual Evolusi karakter ruhani siswa terindikasi dari tumbuhnya sikap tenang, penuh kesabaran, serta adab yang semakin santun. Merujuk pada pemikiran Daniel Goleman, kemampuan mengelola emosi dan menjaga ketenangan batin termasuk dalam ranah kecerdasan yang beririsan erat dengan kesadaran diri serta dimensi spiritualitas (Goleman, 1995). Dalam tinjauan Islam, ritual ibadah seperti shalat memiliki peran vital sebagai sarana penyejuk hati. Hal ini juga berkesesuaian dengan prinsip bahwa ibadah mampu menempa akhlak seseorang.

Pandangan ini dipertegas melalui keterangan dari Ibu Nirwati, selaku pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak:

“Setelah pembiasaan shalat dhuha, saya melihat siswa lebih tenang, tidak mudah marah, dan lebih fokus saat belajar.” (Nirwati, 2026)

Oleh sebab itu, pelaksanaan shalat dhuha memberikan pengaruh yang melampaui sekadar dimensi ritual, sekaligus menyentuh aspek kejiwaan para siswa.

Pengendalian Diri

Para siswa memperlihatkan kemajuan yang nyata dalam hal regulasi emosi maupun tindak-tanduk mereka. Kini mereka tampil lebih tertib dan cenderung menghindari keterlibatan dalam perselisihan. Merujuk pada pemikiran Lawrence Kohlberg, kemampuan mengendalikan diri merupakan salah satu aspek krusial dalam evolusi moral seseorang, yaitu ketika individu sanggup mengarahkan perilakunya berlandaskan prinsip-prinsip yang dipegang teguh (Kohlberg, 1981). Di samping itu, dalam tinjauan pendidikan Islam, sikap menahan diri termasuk dalam ranah *tazkiyatun nafs* atau proses penyucian jiwa.

Pandangan ini sejalan dengan keterangan yang diperoleh dari Ibu Nirwati dalam sesi wawancara:

“Siswa sekarang lebih mudah diarahkan dan jarang membuat keributan di kelas yah walaupun tidak sepenuhnya kami dapat mengontrol diri mereka tapi setidaknya ada perubahan yang terjadi karena mereka merasa dapat mengontrol dirinya sendiri” (Nirwati, 2026).

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa penerapan rutinitas shalat dhuha membawa dampak konstruktif bagi pendongkrakan kapasitas regulasi diri para siswa. Indikasi ini tampak jelas dari kemampuan mereka dalam mengelola gejolak perasaan, menunjukkan ketaatan yang lebih baik, serta menekan berbagai tindakan kontraproduktif di lingkungan madrasah. Kendati belum mencapai titik kesempurnaan, transformasi yang terjadi membuktikan bahwa pembiasaan ibadah mampu menumbuhkan kesadaran batin dalam diri anak didik untuk menata tindakannya selaras dengan prinsip-prinsip yang diimani.

Makna Hidup dan Nilai Spritual

Para siswa kini mulai menyadari bahwa ibadah menyimpan makna esensial dalam eksistensi mereka. Mereka tidak lagi menjalaninya sebatas formalitas, tetapi telah mulai meresapi nilai-nilai luhur yang tersirat di dalamnya. Merujuk pada pemikiran Viktor Frankl, manusia pada dasarnya memiliki dorongan mendalam untuk menemukan esensi eksistensi (*meaning of life*), dan spiritualitas merupakan salah satu jalur utama untuk mencapai tujuan tersebut (Frankl, 1985). Pandangan ini juga beririsan dengan konsep kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall, yaitu kapasitas untuk memberi interpretasi mendalam atas kehidupan.

Pernyataan ini divalidasi oleh pengakuan dari Aslan, siswa kelas XI:

“Saya merasa lebih tenang setelah shalat dhuha, jadi lebih semangat belajar dan menjalani aktivitas.” (Aslan, 2026)

Ungkapan tersebut mengindikasikan bahwa ibadah telah menghadirkan dampak bermakna bagi kehidupan para siswa.

Berangkat dari seluruh temuan yang telah dihimpun dalam studi ini, dapat ditarik simpulan bahwa penerapan program shalat dhuha di MTs Nurul Iman Pomalaa memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap evolusi kecerdasan spiritual siswa. Indikasi ini tercermin dari transformasi yang bersifat menyeluruh, mencakup aspek kesadaran beragama, ketulusan dalam beramal, sikap ruhani, serta kapasitas regulasi diri anak didik dalam keseharian mereka. Rutinitas shalat dhuha yang dijalankan secara konsisten dan terstruktur berhasil menggerakkan siswa untuk memaknai ibadah bukan sekadar sebagai beban kewajiban, melainkan sebagai kebutuhan yang lahir dari kesadaran batin. Lebih jauh lagi, proses pembiasaan ini turut membentuk karakter yang lebih tenang, penuh kesabaran, dan berjiwa bertanggung jawab, serta mempertajam kemampuan siswa dalam mengelola emosi serta perilaku mereka sehari-hari.

Implikasi Program Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spitual

Penerapan rutinitas shalat dhuha membawa sejumlah dampak konstruktif bagi pembentukan kepribadian siswa. Pertama, tumbuhnya karakter religius yang kokoh. Para siswa kini lebih terbiasa menunaikan ibadah dan menampilkan sikap yang selaras dengan prinsip-prinsip keagamaan. Kedua, meningkatnya ketaatan dalam beribadah. Rutinitas shalat dhuha yang dijalankan secara berkala melatih siswa untuk tertib dalam manajemen waktu serta menumbuhkan rasa tanggung jawab. Ketiga, berkembangnya budi pekerti luhur. Anak didik memperlihatkan transformasi perilaku yang lebih positif, seperti sikap yang lebih santun, penghormatan kepada guru, serta kepedulian terhadap sesama. Keempat, menguatnya interaksi sosial. Siswa menjadi lebih luwes dalam bekerja sama, saling tolong-menolong, serta memelihara hubungan harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Kelima, menguatnya ketaatan pada regulasi keagamaan. Para siswa menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap tata tertib yang berlaku di madrasah maupun dalam keseharian. Di samping itu, terdapat dampak lain yang tak kalah penting, yaitu meningkatnya kesiapan mental siswa untuk belajar. Mereka tampil lebih konsentrasi, batinnya lebih tenang, dan lebih siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menegaskan bahwa aktivitas spiritual memiliki korelasi yang sangat erat dengan kesiapan emosional dan mental anak didik dalam menuntut ilmu.

Berdasarkan rangkaian temuan yang berhasil dihimpun terkait penerapan rutinitas shalat dhuha dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Nurul Iman Pomalaa, dapat ditegaskan bahwa program ini memegang peranan yang sangat strategis dalam pembentukan kepribadian sekaligus penguatan dimensi ruhani anak didik. Secara garis besar, hasil studi memperlihatkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha yang dijalankan secara konsisten, terstruktur, dan terintegrasi dalam ekosistem pendidikan madrasah memberikan pengaruh konstruktif yang sangat nyata. Indikasi ini tercermin dari transformasi yang terjadi pada diri siswa, baik pada aspek kesadaran beragama, sikap, tindak-tanduk, maupun rutinitas keseharian mereka.

Ditinjau dari sisi implementasi, program shalat dhuha telah beroperasi secara optimal karena ditopang oleh sejumlah elemen krusial, antara lain adanya standar dan target yang terarah, ketersediaan fasilitas yang representatif, keterlibatan aktif para pengajar sebagai pembimbing, serta atmosfer madrasah yang bernuansa religius. Konsistensi pelaksanaan setiap hari juga menjadi unsur penentu dalam membudayakan ibadah di kalangan siswa. Kondisi ini menegaskan bahwa metode pembiasaan (*habituation*) merupakan pendekatan yang ampuh dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai ruhani. Meskipun demikian, studi ini juga mengidentifikasi sejumlah catatan evaluasi dalam pelaksanaan program, terutama terkait kedisiplinan waktu siswa. Kendati begitu, kendala tersebut tidak mereduksi efektivitas program secara menyeluruh, melainkan justru menjadi bahan refleksi untuk penyempurnaan di masa yang akan datang. Ditinjau dari aspek kecerdasan spiritual, hasil studi memperlihatkan adanya evolusi yang cukup berarti pada diri siswa. Peningkatan ini terindikasi dari sejumlah indikator, yaitu kesadaran beragama, ketulusan dalam beribadah, sikap ruhani, kapasitas regulasi diri, serta kemampuan memaknai eksistensi. Transformasi ini membuktikan bahwa siswa tidak lagi menjalankan ibadah sebatas formalitas, tetapi telah mulai meresapi dan menginternalisasi nilai-nilai ruhani ke dalam kehidupan mereka. Temuan ini beririsan dengan konsep kecerdasan spiritual yang menekankan kapasitas individu dalam memahami esensi kehidupan serta bertindak berlandaskan prinsip-prinsip yang diimani. Pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha terbukti menjadi instrumen yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran batin, sehingga siswa mampu meregulasi diri, tampil lebih tenang, serta menampilkan perilaku yang lebih positif.

Lebih jauh, dampak dari program ini juga terindikasi pada aspek kepribadian dan interaksi sosial siswa. Mereka kini tampil lebih tertib, penuh tanggung jawab, santun, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Hal ini mempertegas bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya memengaruhi relasi individu dengan Sang Pencipta, tetapi juga relasi sosial dengan lingkungan di sekitarnya. Di samping itu, rutinitas shalat dhuha juga memberikan pengaruh konstruktif terhadap kesiapan belajar siswa. Kondisi mental yang lebih tenang dan stabil sesuai menunaikan ibadah membuat mereka tampil lebih konsentrasi dan siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Fakta ini memperkuat asumsi bahwa dimensi ruhani memiliki korelasi yang sangat erat dengan dimensi psikologis dan akademik siswa.

Oleh sebab itu, dapat ditegaskan bahwa penerapan program shalat dhuha di MTs Nurul Iman Pomalaa merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Program ini tidak sekadar berfungsi sebagai agenda ibadah rutin,

tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang mampu mencetak pribadi siswa yang religius, tertib, serta berakhlak luhur. Karena itu, program ini layak dipertahankan dan disempurnakan secara lebih optimal, termasuk melalui penguatan kedisiplinan siswa. Dengan tata kelola yang lebih baik, rutinitas shalat dhuha berpotensi menjadi model pembinaan ruhani yang efektif dalam lanskap pendidikan.

PENUTUP

Merujuk pada seluruh temuan yang berhasil digali terkait penerapan rutinitas shalat dhuha di MTs Nurul Iman Pomalaa, dapat ditarik simpulan bahwa program ini telah beroperasi secara optimal dan terstruktur sebagai bagian integral dari pembiasaan religius di lingkungan madrasah. Konsistensi pelaksanaan yang didukung penuh oleh para pengajar serta atmosfer sekolah yang bernuansa keagamaan menjadikan agenda ini ampuh dalam membudayakan ibadah di kalangan siswa.

Rutinitas shalat dhuha membawa pengaruh konstruktif bagi evolusi kecerdasan spiritual siswa, yang tercermin dari meningkatnya kesadaran beragama, ketulusan dalam beramal, karakter ruhani yang lebih matang, serta kapasitas regulasi diri. Di samping itu, program ini juga memberikan implikasi bermakna bagi pembangunan kepribadian, meliputi ketaatan pada aturan, budi pekerti luhur, dan interaksi sosial yang lebih positif, sekaligus mendongkrak kesiapan mental siswa dalam belajar. Oleh karena itu, rutinitas shalat dhuha dapat diposisikan sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual sekaligus mencetak kepribadian siswa yang religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Durrotun Nasikhah Intan. 2022. "Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di Smk Muhammadiyah 1 Kota Malang." Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1 (4): 452–56. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i4.2069>.
- Asrulla, Mukhtar Latif, Kasful Anwar, and Firdaus Jeka. "Optimalisasi Pembelajaran Digital Menuju Era Digitalisasi Pendidikan Studi Kasus di SMA Al Azhar 4 Kemang." Al-RIWAYAH: Jurnal Kependidikan, 2024: 289.
- Bustomi, Ismail Sukardi, and Mardiah Astuti. Pemikiran Konstruktivisme dalam Teori Kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Palembang: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 2024.
- Dr. Zainuddin Iba, S.E., M. ., & Wardhana, A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes M. Ali Sodik, M.A. 1. Dasar Metodologi Penelitian, 83–84.
- Firdaus, Hibban Naufal, Muhammad Izza Anil Mu'ir, and Bagaskara Neo Jatnika. "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Metode Audio dan Visual di Pesantren Condong Menggunakan Smart Board." Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI), 2024: 49.
- Iba, Zainuddin, and Aditya Wardhana. 2015. "Dasar Metodologi Penelitian Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes M. Ali Sodik, M.A. 1." Dasar Metodologi Penelitian, 83–84.

- Ilma, Miska Unil, and Mulyawan Safwandy Nugraha. "Integrasi Teknologi dalam Model Hannafin and peck: Transformasi Pembelajaran PAI yang Dinamis." *Khulasah Islamic Studies Jurnal*, 2024: 80.
- Isti'ana, Ais. "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Indonesia Research Journal on Education*, 2024: 302.
- Khairunnisa, Tasya, Triya Bagus Cahyono, Wenni Wulandhari, Yunita Eka Safitri, Zur'ata Asykurian Nahr, and Hadi Soekamto. "Pengaruh Pengalaman Mengajar Terhadap Keterampilan Guru SMA dalam Mengelola Kelas." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu* , 2023: 1257.
- Marshall, Danah Zohar. 2023. "Important Points - Danah Zohar and Ian Marshall: SQ-Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence." *Book Review 3 (January): 1–8*. <https://www.alisonmorgan.co.uk/Books/Zohar 2000.pdf>.
- Miles Matthe, Huberman A.Michael. 1994. "Qualitative Data Analysis." In *A Methods Sourdebook*.
- Nasution, Yusrul. "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Imu Tarbiyah dan Keguruan*, 2024: 337.
- Nurfadhillah , Septy. *Media Pembelajaran*. Tangerang: CV Jejak, anggota IKAPI, 2021.
- Nuriah, Ati, Mentari Putri, Nadia Putri Ramdani, and Yesa Pratami. "Penggunaan Smart Board Sebagai Sarana Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak di TK Jelita." *Jurnal of Islamic Studies*, 2024: 4-5.
- Nurkhofifah, Fitria Indar. "Penggunaan Media Smartboard dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman." *JURNALBASICEDU*, 2022: 2702.
- Ovan, and Andika Saputra. *CAMI: Aplikasi Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2020.
- Pandawangi.S. 2021. "Metodologi Penelitian." *Journal Information* 4:1–5.
- Ritonga , Rista Sandra, Zulfahmi Syahputra, Daud Arifin, and Intan Maya Sari. "Pengembangan Media Pembelajaran Smart Board Berbasis Augmented Reality untuk Pengenalan Hewan pada Anak Usia Dini." *Jurnal PG-PAUD-Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2022: 41.
- Siswanto. 2024. *Pendidikan Karakter*.
- Susilawati, E., Sulaeman, O., & Kurniawan, D. A. (2023). *Implementasi Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik*. THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan
- Susilawati, Elis, Oyib Sulaeman, and Dan Ase Kurniawan. 2023. "Implementasi Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik." *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (1).